

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan perekonomian merupakan salah satu sasaran pembangunan yang ditetapkan oleh pemerintah dan harus didukung oleh semua pihak, khususnya oleh para pelaku ekonomi dan oleh seluruh rakyat Indonesia pada umumnya. Salah satu pelaku ekonomi atau badan usaha yang diharapkan dapat membangun kembali perekonomian Indonesia, serta sejalan dengan nilai luhur budaya bangsa dan dinobatkan sebagai sokoguru perekonomian nasional yaitu badan usaha koperasi.

Koperasi telah memasuki usia ke-61 tahun pada 12 Juli 2008 lalu. Koperasi mempunyai peranan dan posisi yang penting dalam memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional. Koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat dapat membantu seluruh rakyat Indonesia untuk dapat ikut serta melakukan usaha di sektor perekonomian dengan berasaskan kekeluargaan.

Koperasi Unit Desa (KUD) Sarwa Mukti merupakan salah satu koperasi yang berada di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat yang diharapkan dapat berperan aktif dengan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan anggotanya pada khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya. Selain itu, KUD Sarwa Mukti pun diharapkan

mampu bersaing dan memenangkan persaingan usaha serta mampu bertahan dalam kondisi perekonomian yang semakin terpuruk.

Para anggota dan pengurus koperasi dituntut untuk dapat mengelola koperasinya secara unggul dan dapat meningkatkan kinerja koperasi menjadi lebih baik lagi. Koperasi diharapkan dapat menjalankan usahanya secara produktif, efektif, dan efisien sehingga mampu mencapai tujuan koperasi yang telah ditetapkan. Koperasi menjalankan usahanya dengan tujuan yaitu untuk mensejahterakan anggotanya, memberikan manfaat dan pelayanan yang baik kepada anggotanya, masyarakat bahkan kepada ekonomi daerah.

Untuk mencapai tujuan tersebut dan tetap bertahan di tengah persaingan usaha, maka koperasi pada akhirnya harus mendapatkan keuntungan atau sisa hasil usaha (SHU) dari kegiatan usahanya. Sesuai dengan UU RI No.25 tahun 1992 tentang Perkoperasian di Indonesia, pasal 1 ayat 1 yang menyebut koperasi sebagai suatu badan usaha, maka sudah sepantasnya jika koperasi harus mencari dan mendapatkan laba dari kegiatan usahanya.

Laba yang diperoleh itu akan berhubungan dengan kesejahteraan anggotanya serta terhadap perkembangan usaha koperasi. Diperolehnya laba yang besar merupakan sesuatu yang membanggakan karena dianggap perusahaan telah berhasil dalam menjalankan usahanya. Akan tetapi, dibalik itu saat ini perusahaan telah menyadari bahwa laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah menjalankan usahanya secara efisien. Diperolehnya laba merupakan sesuatu yang penting, akan tetapi ada yang lebih penting dan harus diperhatikan oleh perusahaan/ koperasi yaitu dalam hal kemampuan perusahaan

untuk menghasilkan laba dengan menggunakan kekayaan atau modalnya pada setiap periode, atau yang disebut dengan rentabilitasnya.

Rentabilitas yang harus diperhatikan ialah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yaitu dengan memanfaatkan aktiva yang dipakai untuk mendapatkan laba tersebut (aktiva ini disebut aktiva usaha), atau dengan kata lain harus diperhatikan *return on investment* (ROI)-nya.

Munawir (2002:240) mengemukakan : “*Return on investment*; yaitu rasio antara laba operasionil dengan total aktiva (%). Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan. Makin tinggi rasio ini semakin baik.” Lukman Syamsuddin (2000:63) menambahkan bahwa : “*Return on Investment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan *return on total assets* (ROA) ... Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.” Kemudian John J. Wild dan K.R. Subramanyam (2005:78) yang menyebut ROI dengan istilah ROA mengemukakan bahwa : “ROA yang secara konsisten terus tinggi merupakan tanda manajemen yang efektif.” Pernyataan-pernyataan tersebut memberikan suatu ketentuan bahwa semakin tinggi ROI yang dicapai oleh perusahaan, berarti kinerja keuangan perusahaan semakin membaik dan merupakan tanda manajemen yang efektif, karena perusahaan telah berhasil dalam memanfaatkan aktivanya secara produktif dan efisien untuk menghasilkan laba.

Tercapainya ROI yang tinggi memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk terus menjalankan usahanya dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, bahkan dapat tumbuh dan mengembangkan usahanya menjadi lebih besar dan luas. Oleh karena itu, masalah ROI lebih penting daripada

masalah laba. Dengan demikian, yang harus diperhatikan oleh koperasi ialah tidak hanya bagaimana upaya untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah upaya untuk mempertinggi tingkat ROI. KUD Sarwa Mukti pun telah mengamati dan menyadari hal itu dan berharap dapat mencapai ROI yang tinggi setiap tahunnya.

Namun, di tengah kondisi perekonomian yang kurang baik serta semakin ketatnya persaingan, upaya untuk meningkatkan ROI tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, bahkan penurunan ROI merupakan masalah yang mungkin saja muncul. Seperti yang dialami oleh KUD Sarwa Mukti, pada beberapa tahun terakhir, ROI yang dicapainya mengalami penurunan. Pada tahun 2004 ROI KUD Sarwa Mukti turun 2,89%, kemudian tahun 2005 ROI-nya turun 15,42%, tahun 2006 pun ROI yang dicapai oleh KUD Sarwa Mukti kembali turun cukup besar yaitu 155%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Perkembangan Return On Investment (ROI)
KUD Sarwa Mukti
Tahun 2004-2006

Tahun	Laba (SHU) (Rp)	Aktiva Usaha (Rp)	ROI (%)	Perkembangan (%)	Naik/ Turun
n	a	b	$(a/b) \times 100$	$((n-n_1)/n_1) \times 100$	
2003	185.326.158,69	14.301.516.256,31	1,30	-	-
2004	179.895.253,12	14.295.388.649,45	1,26	-2,89	Turun
2005	151.593.198,91	14.242.441.529,72	1,06	-15,42	Turun
2006	-79.887.662,55	13.646.842.694,89	-0,59	-155,00	Turun

Sumber: Laporan Keuangan KUD Sarwa Mukti Periode 2003-2006 (telah diolah).

Penurunan ROI yang dialami oleh KUD Sarwa Mukti tersebut merupakan suatu pertanda bahwa kinerja keuangan koperasi mengalami suatu masalah. Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli di atas atau idealnya dan juga harapan yang diinginkan oleh KUD Sarwa Mukti, ialah pencapaian ROI yang terus

meningkat dari tahun ke tahun. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, yaitu KUD Sarwa Mukti mengalami penurunan ROI.

Penurunan ROI tersebut akan berdampak terhadap kelangsungan dan keberhasilan usaha koperasi. Bahkan, apabila kondisi tersebut dibiarkan begitu saja oleh pihak koperasi, maka ROI yang dicapai oleh KUD Sarwa Mukti akan terus semakin menurun, yang berarti menurunnya kemampuan KUD dalam menghasilkan laba/ SHU secara efisien serta kemudian dimungkinkan akan menderita kerugian kembali. Oleh karena itu, pengurus koperasi harus lebih cermat dan tanggap apabila ROI mulai mengalami penurunan dan dengan cepat melakukan evaluasi dan upaya perbaikan.

Untuk mengantisipasi atau memecahkan masalah penurunan ROI tersebut, maka perlu diperhatikan dan dikelola dengan baik faktor-faktor yang menentukan ROI pada perusahaan. Secara garis besar, faktor-faktor penentu ROI tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok faktor yaitu perputaran aktiva usaha dan margin laba.

Perputaran aktiva usaha (*turnover of operating assets*) menunjukkan efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan berputarnya aktiva usaha dalam suatu periode tertentu dan seberapa jauh perusahaan telah menggunakan aktiva usahanya di dalam kegiatan usaha untuk menghasilkan penjualan. Perputaran aktiva usaha ditentukan oleh jumlah penjualan dan aktiva usaha yang terdiri dari modal kerja bruto (aktiva lancar) dan aktiva tetap. Sedangkan margin laba (*profit margin*) menunjukkan efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha (SHU) dalam hubungannya dengan penjualan dan faktor

inipun ditentukan besarnya oleh jumlah laba (SHU) dan jumlah penjualan, dan jumlah SHU merupakan hasil pengurangan penjualan dengan harga pokok penjualan dan biaya usahanya. Besarnya ROI akan berubah jika terjadi perubahan pada faktor-faktor penentu ROI tersebut. Oleh karena itu, faktor-faktor penentu besarnya tingkat ROI tersebut sangat penting untuk diperhatikan dan dikelola dengan baik oleh perusahaan agar ROI yang dicapai dapat selalu tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor penentu *Return on Investment* (ROI) pada KUD Sarwa Mukti selama periode 2000-2006.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa beberapa faktor yang dapat menentukan *return on investment* (ROI) adalah perputaran aktiva usaha dan margin laba yang dicapai perusahaan dalam suatu periode, faktor-faktor tersebut harus diperhatikan dan dikelola dengan baik oleh perusahaan. Oleh karena itu, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perputaran aktiva usaha pada KUD Sarwa Mukti selama periode 2000-2006.
2. Bagaimana margin laba pada KUD Sarwa Mukti selama periode 2000-2006.
3. Bagaimana *return on investment* (ROI) yang dicapai oleh KUD Sarwa Mukti selama periode 2000-2006.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, serta menginterpretasikan mengenai faktor-faktor penentu *return on investment* (ROI) yang meliputi perputaran aktiva usaha dan margin laba, pada KUD Sarwa Mukti selama periode 2000-2006.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian selalu didasarkan pada suatu tujuan, demikian pula dengan penelitian ini. Sesuai dengan masalah yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perputaran aktiva usaha pada KUD Sarwa Mukti selama periode 2000-2006.
2. Untuk mengetahui margin laba pada KUD Sarwa Mukti selama periode 2000-2006.
3. Untuk mengetahui *return on investment* (ROI) yang dicapai oleh KUD Sarwa Mukti selama periode 2000-2006.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain :

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu bahan referensi untuk lebih memahami dan memperkuat teori atau konsep mengenai *return on*

investment (ROI) dan faktor-faktor penentunya, khususnya pada badan usaha koperasi (KUD).

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pihak koperasi yaitu memberikan informasi mengenai faktor-faktor penentu *return on investment (ROI)* yang dicapainya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam menetapkan kebijakan yang efektif demi kemajuan dan perkembangan koperasi di masa yang akan datang.

1.5 Kerangka Pemikiran

Koperasi sebagai suatu badan usaha akan mengharapkan diperolehnya keuntungan sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan usahanya dan agar dapat memberikan manfaat kepada anggota dan masyarakat sekitar sehingga kesejahteraan mereka dapat terjamin.

Kemampuan koperasi atau perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktivasinya, dapat ditunjukkan oleh *Return on Investment (ROI)* yang dicapainya. Seperti yang diungkapkan oleh Lukman Syamsuddin (2000:63) sebagai berikut :

ROI merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *Return on Investment (ROI)* atau yang sering juga disebut dengan *Return On Total Assets (ROA)* ... Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Henry Simamora (2000:528) menambahkan bahwa :

Rasio imbalan aktiva (*return on asset ratio*) merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan. Rasio imbalan aktiva dipakai untuk

mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari *asset* yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besaran relatif sumber dana tersebut (apakah dari kreditor jangka pendek, jangka panjang, pemegang obligasi, dan pemegang saham).

Munawir (2002:89) menjelaskan bahwa :

ROI adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating asset*).

Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor : *Turnover* dari *operating assets*, dan *Profit margin*. Besarnya ROI dapat diketahui dengan mengalikan antara *turnover of operating assets* dengan *profit marginnya*, atau dengan rumus :

$$ROI = \text{Operating assets turnover} \times \text{Profit margin}$$

atau

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating assets}} \times \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Penjualan}}$$

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka ROI ditentukan oleh perputaran aktiva usaha (*turnover of operating assets*) dan marjin laba (*profit margin*). Kedua faktor tersebut merupakan faktor yang secara langsung akan menentukan ROI yang akan dicapai oleh perusahaan.

Mengenai perputaran aktiva usaha, maka Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2003:161) berpendapat bahwa “Rasio ini bisa diartikan sebagai kemampuan perusahaan mengelola aktiva berdasarkan tingkat penjualan yang tertentu dan rasio ini mengukur aktivitas penggunaan aktiva (*assets*) perusahaan.”

Munawir (2002:88;105) memaparkan mengenai perputaran aktiva usaha/ operasi (*turnover of operating assets*) sebagai berikut :

Turnover dari *operating assets* merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio ini merupakan ukuran tentang seberapa jauh aktiva usaha telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan dan dapat pula menunjukkan berapa kali aktiva usaha berputar dalam suatu periode tertentu. Suatu *trend* angka rasio yang cenderung naik memberikan gambaran bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktivanya. Rasio perputaran aktiva usaha dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Perputaran Aktiva Usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Usaha}} \times 1 \text{ kali}$$

Perputaran aktiva usaha ini besarnya ditentukan oleh dua faktor, yaitu jumlah penjualan dan aktiva usaha (*operating assets*). Seperti pernyataan dari Bambang Riyanto (2001:40) bahwa “Tinggi rendahnya *operating assets turnover* selama periode tertentu ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* dan *operating assets*.” Sedangkan aktiva usaha adalah aktiva yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha yang rutin yang berhubungan dengan penjualan barang dan jasa perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Aktiva usaha ini terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar disebut juga dengan modal kerja dalam konsep kuantitatif atau modal kerja bruto, dan komponen-komponen yang termasuk ke dalamnya yaitu seperti kas, uang di bank, piutang, persediaan, dan pendapatan yang masih harus diterima, dan sebagainya yang dapat dicairkan menjadi uang kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu kurang dari satu tahun. Apabila komponen ini diperhatikan dan dikelola dengan baik maka perputaran aktiva usaha yang dicapai akan semakin besar, yang berarti suatu hasil yang baik dan ROI yang dicapai pun akan semakin besar.

Marjin laba (*profit margin*) adalah faktor lainnya yang menentukan ROI.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2003:84) bahwa :

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Sedangkan menurut Henry Simamora (2000:528) menyatakan bahwa :

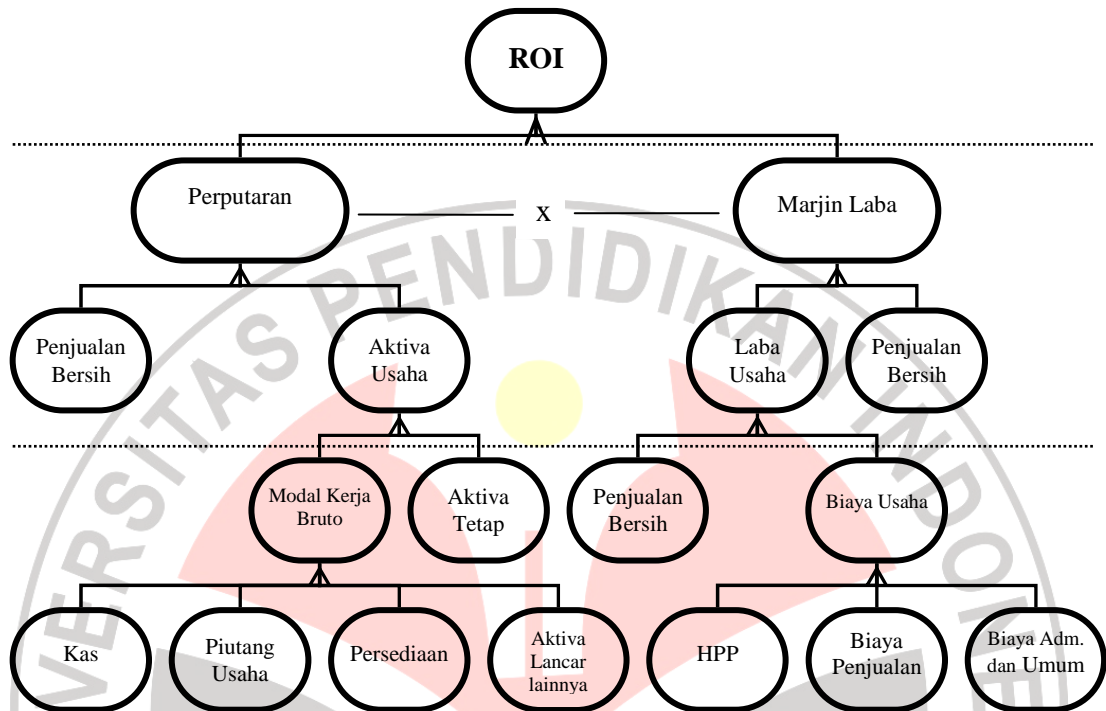
Rasio margin laba (*profit margin ratio*) merupakan suatu ukuran persentase dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih (*net income*). Hubungan laba bersih dengan penjualan bersih kerap kali dipakai untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban dan biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rasio margin laba diperoleh dengan cara :

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Besarnya margin laba ditentukan juga oleh faktor-faktor penentunya yaitu laba usaha (SHU) dan jumlah penjualan bersih. Seperti pernyataan Bambang Riyanto (2001:39) bahwa “Besarnya *profit margin* pada setiap transaksi *sales* ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* dan laba usaha.” Laba usaha merupakan hasil dari pengurangan penjualan bersih dengan biaya-biaya usaha seperti harga pokok penjualan (HPP), biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Perusahaan harus mengelola dengan baik faktor-faktor itu secara efisien agar margin labanya tinggi, sehingga ROI pun akan semakin tinggi.

Dengan demikian, faktor-faktor penentu *return on investment (ROI)* tersebut terdiri dari perputaran aktiva usaha yang besarnya ditentukan oleh jumlah penjualan dan aktiva usaha yang terdiri dari modal kerja bruto (komponennya yaitu kas, piutang usaha, persediaan, dan aktiva lancar lainnya) ditambah aktiva tetap; dan margin laba yang besarnya ditentukan oleh laba (SHU) dan jumlah penjualan, dimana laba diperoleh dari penjualan dikurangi harga pokok penjualan (HPP) dan biaya-biaya usaha (biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum).

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

Keterangan :

→ : Menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut akan menentukan *return on investment* (ROI).

1.6 Pertanyaan Penelitian

Sebagai arah pelaksanaan penelitian, berdasarkan rumusan masalah, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat perputaran aktiva usaha (beserta faktor penentunya yaitu penjualan bersih dan aktiva usaha/ modal kerja bruto dan aktiva tetap) pada KUD Sarwa Mukti selama periode 2000-2006?
2. Bagaimana rasio margin laba (beserta faktor penentunya yaitu SHU/ penjualan dikurangi biaya usaha penjualan serta biaya administrasi dan umum dan penjualan bersih) pada KUD Sarwa Mukti selama periode 2000-2006?
3. Bagaimana tingkat *return on investment* (ROI) yang dicapai oleh KUD Sarwa Mukti selama periode 2000-2006?

